

**Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam
Film Il A Déjà Tes Yeux Karya Lucien Jean-Baptiste**



Intelligentia - Dignitas

Gavia Bunga Zahirah

1204619009

SKRIPSI

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
Salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JANUARI , 2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Gavia Bunga Zahirah

No. Registrasi : 1204619009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

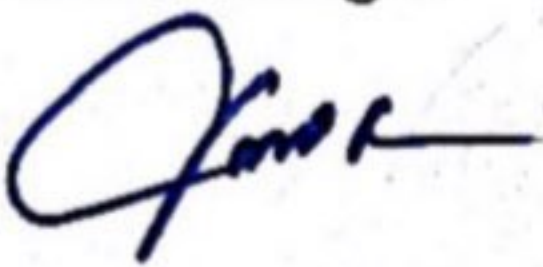
Judul Skripsi :

**Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam *Film Il A Déjà Tes Yeux* Karya
Lucien Jean-Baptiste**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum.

NIP 197808212003122002

Pembimbing II



Yunilis Andika, S.Pd., M.Li.

NIP 199306212019032024

Ketua Penguji



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum.

NIP 197403112005022007

Penguji II



Prof. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

NIP 195806211985112001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.

NIP 197710082005011002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gavia Bunga Zahirah
No. Registrasi : 1204619009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

**Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam *Film Il A Déjà Tes Yeux* Karya
Lucien Jean-Baptiste**

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan Tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 2 Februari 2026



Gavia Bunga Zahirah

1204619009



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gavia Bunga Zahirah
NIM : 1204619009
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : gaviazahirah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (... ..)

yang berjudul :

**HIBRIDITAS BUDAYA YANG TERCERMIN DALAM FILM IL A DEJA TES YEUX
KARYA LUCIEN JEAN-BAPTISTE**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 02 Februari 2026

Penulis

Gavia Bunga Zahirah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan ridho-Nya yang senantiasa memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam *Film Il A Déjà Tes Yeux* Karya Lucien Jean-Baptiste”.

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat iman dan nikmat islam selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing pertama yang bersedia dalam memberikan bimbingan, support dan mengarahkan selama penyusunan skripsi.
3. Yunilis Andika, S.Pd., M.Li selaku dosen pembimbing kedua yang juga senantiasa memberikan bimbingan, support dan arahan selama penyusunan skripsi.
4. Dr. Subur Ismail, M.Pd selaku Koordinator Program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta
5. Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum dan Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam menguji serta memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga.
6. Dr. Samsi Setiadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yaitu Prof. Dr. Ninuk Lustyantie,

M.Pd., Ratna, S.Pd, M.Hum., Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum., Wahyu Tri Widiastuti, M.Pd., Salman Al Farisi S.Pd., M.Hum., Wiwid Nofa Suciatty, S. Pd., M.Li, Aprilia, S.Pd., M.Hum., Dra. Dian Savitri, M.Pd., Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd., Dr. Asti Purbarini, M.Pd. yang telah memberikan ilmu, nasihat serta bimbingan selama peneliti mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.

8. Ibu Elva selaku admin Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang membantu dalam bidang administrasi selama masa studi.
9. Kedua orang tua dan ke dua saudara laki-laki peneliti yang berjasa dalam hidup peneliti dengan selalu memberi dukungan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
10. Kepada teman-teman SMP peneliti khususnya Rangers, spalix27, teman SMA, RNB, 2DnS, Le Virus dan PBP Angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat, canda tawa, doa serta dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jakarta, Desember 2025

GBZ

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RÉSUMÉ	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Hibriditas.....	12
2.1.2 Budaya dan Identitas.....	23
2.1.3 Film	25
2.2 Penelitian Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Tujuan Penelitian	31
3.2 Lingkup Penelitian	31
3.3 Waktu dan Tempat	31
3.4 Prosedur Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil Peneilitan	37
4.2 Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Data	39
Tabel 2.2 Kriteeria Analisis Data.....	43
Tabel 4.1 Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam <i>Film Il A Déjà Tes Yeux</i>	
Karya Lucien Jean- Baptiste.....	45



ABSTRAK

Gavia Bunga Zahirah. 2025. Hibriditas Budaya yang Tercermin dalam *Film Il A Déjà Tes Yeux* Karya Lucien Jean-Baptiste. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis hibriditas budaya dalam film *Il A Déjà Tes Yeux* Karya Jean Lucien-Baptiste. Teori utama yang digunakan sebagai acuan untuk hibriditas budaya dikemukakan oleh Shohat & Stam (2014) dimana terdapat tiga jenis hibriditas budaya, yaitu hibriditas budaya sinkretik, adaptif dan kosmopolitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Prosedur penelitian ini diawali dengan perumusan masalah, selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data dengan menonton film yang menjadi sumber data kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang sudah didapatkan. Lalu terakhir kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 data hibriditas budaya yang didominasi oleh hibriditas adaptif sebanyak 18 data, lalu hibriditas kosmopolitan sebanyak 7 data, dan terakhir hibriditas sinkretik sebanyak 5 data. Secara keseluruhan, film ini merepresentasikan hibriditas budaya sebagai proses negosiasi identitas yang dinamis dalam konteks masyarakat multikultural.

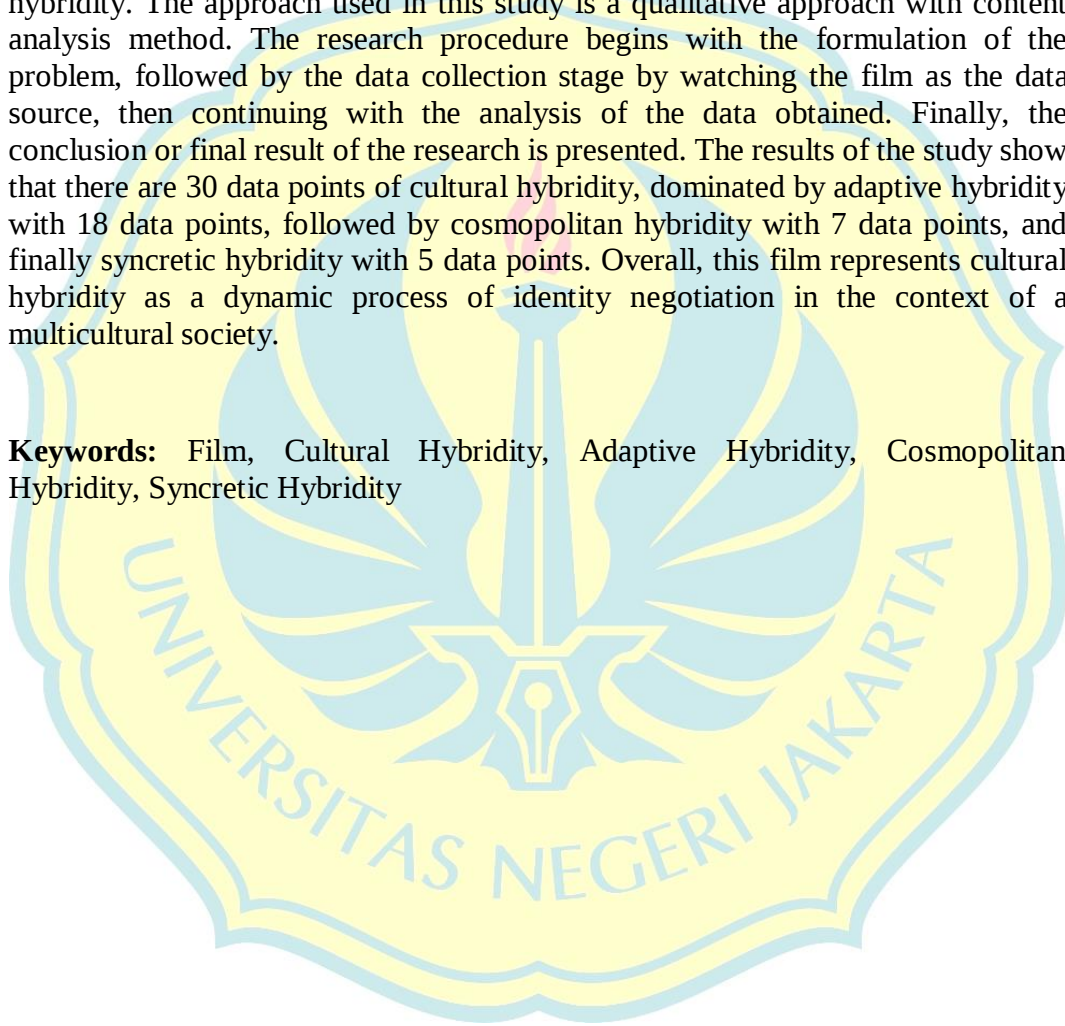
Kata Kunci : Film, Hibriditas Budaya, Hibriditas Adaptif, Hibriditas Kosmopolitan, Hibriditas Sinkretik

ABSTRACT

Gavia Bunga Zahirah. 2025. Cultural Hybridity in the Film *Il A Déjà Tes Yeux* by Lucien Jean-Baptiste. Thesis, French Departement, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta.

The purpose of this thesis is to describe the types of cultural hybridity in Jean Lucien-Baptiste's film *Il A Déjà Tes Yeux*. The main theory used as a reference for cultural hybridity is proposed by Shohat & Stam (2014), which identifies three types of cultural hybridity, namely syncretic, adaptive, and cosmopolitan cultural hybridity. The approach used in this study is a qualitative approach with content analysis method. The research procedure begins with the formulation of the problem, followed by the data collection stage by watching the film as the data source, then continuing with the analysis of the data obtained. Finally, the conclusion or final result of the research is presented. The results of the study show that there are 30 data points of cultural hybridity, dominated by adaptive hybridity with 18 data points, followed by cosmopolitan hybridity with 7 data points, and finally syncretic hybridity with 5 data points. Overall, this film represents cultural hybridity as a dynamic process of identity negotiation in the context of a multicultural society.

Keywords: Film, Cultural Hybridity, Adaptive Hybridity, Cosmopolitan Hybridity, Syncretic Hybridity



RÉSUMÉ

Gavia Bunga Zahirah. 2025. *L'hybridité culturelle dans le film Il a déjà tes yeux de Lucien Jean-Baptiste*. Mémoire, Le Département Didactique du FLE, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Ce mémoire a été rédigé pour obtenir une licence en éducation du département de Français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Universitas Negeri Jakarta. Cette recherche est intitulée « L'hybridité culturelle dans le film *Il a déjà tes yeux* de Lucien Jean-Baptiste ». Elle s'inscrit dans le contexte du multiculturalisme en France, pays marqué par une longue histoire migratoire, notamment depuis la Seconde Guerre mondiale. Bien que la France se revendique comme une nation fondée sur les principes de *liberté, égalité et fraternité*, la réalité sociale révèle encore des tensions liées à la race, à l'origine culturelle et à l'intégration des populations issues de l'immigration.

Cette recherche s'inscrit dans le contexte social et culturel de la France contemporaine, pays historiquement marqué par une forte diversité culturelle issue des vagues migratoires successives, en particulier en provenance du continent africain. L'histoire coloniale et postcoloniale de la France a contribué à la formation d'une société plurielle, où se rencontrent différentes origines ethniques, linguistiques et culturelles. Cette diversité est souvent présentée comme un fondement de l'identité nationale française, fondée sur des valeurs universelles telles que la liberté, l'égalité et la fraternité. Toutefois, dans la réalité sociale, ces idéaux se heurtent encore à des inégalités, à des discriminations raciales et à des mécanismes d'exclusion qui touchent particulièrement les populations issues de l'immigration.

La société française contemporaine est le résultat de la rencontre de multiples groupes culturels issus de parcours historiques, ethniques et linguistiques variés. L'héritage colonial et postcolonial, en particulier dans les relations entre la France et les pays africains, a fortement contribué à la construction de cette diversité sociale. Si cette pluralité culturelle est souvent présentée comme une richesse nationale, elle s'accompagne également d'inégalités structurelles, de discriminations raciales et de rapports de pouvoir asymétriques. Les populations issues de l'immigration se trouvent ainsi confrontées à des attentes sociales qui les obligent à s'adapter aux normes de la culture dominante.

Dans ce contexte, l'identité culturelle ne se construit pas de manière stable ou linéaire. Elle se forme au contraire à travers des processus continus d'ajustement, de négociation et parfois de conflit. L'identité devient alors un espace mouvant, façonné par l'interaction entre héritage culturel et exigences sociales. C'est dans cette dynamique que s'inscrit le concept d'hybridité culturelle, qui permet de comprendre comment les individus et les groupes construisent leur identité à l'intersection de plusieurs univers culturels.

L'hybridité culturelle n'est pas envisagée dans cette recherche comme un simple mélange harmonieux de cultures. Elle est comprise comme un processus dynamique, souvent marqué par des tensions et des rapports de domination. La culture majoritaire impose fréquemment ses normes, ses valeurs et ses critères de légitimité, contraignant les cultures minoritaires à s'ajuster afin d'être reconnues socialement. L'hybridité devient ainsi un espace de négociation où se croisent adaptation, résistance et transformation identitaire.

Le film *Il a déjà tes yeux* de Lucien Jean-Baptiste constitue un terrain d'analyse particulièrement pertinent pour illustrer ces enjeux. Le récit met en scène un couple noir vivant en France qui adopte un bébé blanc, une situation qui bouleverse les représentations traditionnelles de la famille, de la filiation et de l'identité raciale. Cette adoption suscite de nombreuses réactions, tant au sein de la famille élargie que dans les institutions et l'environnement social. À travers ces réactions, le film révèle les normes implicites qui structurent la société française ainsi que les préjugés raciaux encore profondément ancrés.

La famille apparaît comme un espace central de confrontation culturelle. Les générations plus âgées, attachées aux valeurs traditionnelles africaines, accordent une importance particulière à la filiation biologique et à la continuité du lignage. Cette conception entre en conflit avec une vision plus ouverte de la famille, portée par les générations plus jeunes, qui privilégient les liens affectifs, l'engagement parental et la responsabilité sociale au-delà des critères raciaux. Ces tensions intergénérationnelles traduisent des formes d'hybridité culturelle où tradition et modernité se confrontent et se redéfinissent.

L'analyse de cette recherche s'appuie principalement sur la théorie de l'hybridité culturelle développée par Marwan M. Kraidy, enrichie par les travaux d'Ella Shohat et de Robert Stam sur le cinéma comme espace de traduction culturelle, ainsi que par les réflexions de Homi K. Bhabha et de Stuart Hall sur la construction identitaire. Dans cette perspective, l'hybridité est conçue comme une pratique communicationnelle qui se manifeste à travers les discours, les attitudes et les interactions sociales. Le cinéma est ainsi considéré comme un texte culturel capable non seulement de représenter la réalité sociale, mais aussi de produire et de reconfigurer des significations identitaires.

Trois formes d'hybridité culturelle constituent le cadre analytique de cette recherche. L'hybridité syncrétique se manifeste par la fusion directe d'éléments culturels différents, donnant naissance à de nouvelles pratiques ou significations. Dans le film, cette forme apparaît notamment dans la vie quotidienne des personnages, à travers des habitudes, des pratiques familiales et des références culturelles mêlant des éléments africains et français.

L'hybridité adaptative, qui constitue la forme la plus dominante dans le film, renvoie aux stratégies d'ajustement mises en œuvre par les personnages issus de l'immigration afin de répondre aux attentes de la société majoritaire. Ces stratégies concernent le langage, les comportements et les attitudes adoptés dans les interactions sociales et institutionnelles. Cette adaptation n'est pas toujours le fruit d'un choix libre, mais résulte souvent de contraintes sociales et du désir d'obtenir une reconnaissance sociale et juridique.

L'hybridité cosmopolite se manifeste quant à elle par une ouverture aux valeurs universelles telles que l'égalité, l'amour et la dignité humaine. Elle dépasse les frontières culturelles et raciales pour promouvoir une vision inclusive de la société. Dans le film, certaines attitudes et certains dialogues expriment clairement cette posture cosmopolite, qui remet en question les catégorisations rigides fondées sur la couleur de peau ou l'origine ethnique.

Cette recherche adopte une approche qualitative, car elle vise à comprendre les significations, les représentations et les processus d'hybridité culturelle tels qu'ils sont mis en scène dans le film, plutôt qu'à produire des données quantitatives. L'approche qualitative permet une analyse approfondie des dimensions symboliques, discursives et culturelles qui se manifestent à travers les dialogues,

les scènes et les interactions entre les personnages. Le film est ainsi considéré comme un texte culturel porteur de sens.

La méthode utilisée est l'analyse de contenu, qui consiste à examiner de manière systématique les messages et les significations véhiculés par le film. Cette méthode est particulièrement adaptée aux études culturelles, car elle permet d'identifier des thèmes récurrents, des formes de discours et des représentations sociales, tout en tenant compte des significations implicites liées au contexte socioculturel.

La source principale des données est le film *Il a déjà tes yeux*. Les données analysées se composent de dialogues et de scènes illustrant des situations de rencontre culturelle, de conflit identitaire et de négociation entre différentes références culturelles. La sélection des données est effectuée de manière intentionnelle, en fonction de leur pertinence par rapport aux concepts d'hybridité culturelle mobilisés dans la recherche.

La collecte des données s'effectue en plusieurs étapes. Dans un premier temps, le film est visionné dans son intégralité afin de saisir le contexte général de l'histoire et les enjeux sociaux qu'il met en scène. Dans un second temps, le film est visionné à plusieurs reprises afin d'identifier précisément les scènes et les dialogues pertinents. Les dialogues sélectionnés sont ensuite transcrits et analysés en tenant compte du contexte narratif et des relations entre les personnages.

Une fois les données collectées, elles sont classées selon les trois formes d'hybridité culturelle : syncrétique, adaptative et cosmopolite. Cette classification repose sur les indicateurs théoriques proposés par Marwan M. Kraidy et complétés par les analyses de Shohat et Stam. Chaque donnée est examinée afin de déterminer

la forme d'hybridité dominante et la signification culturelle qu'elle véhicule.

L'analyse des données est à la fois descriptive et interprétative. Elle ne se limite pas à la description des scènes et des dialogues, mais vise également à interpréter leur portée sociale et culturelle en les reliant au contexte de la société française contemporaine. L'interprétation s'appuie sur le cadre théorique afin de mettre en évidence les processus de négociation identitaire et les rapports de pouvoir présents dans le film.

Dans cette recherche, l'identification de l'hybridité culturelle ne repose pas sur la présence de mots ou d'expressions spécifiques dans les dialogues. En effet, l'hybridité culturelle ne se manifeste pas toujours de manière explicite au niveau lexical, mais apparaît souvent de façon implicite à travers la fonction pragmatique des énoncés dans l'interaction entre les personnages.

L'analyse se concentre ainsi sur la fonction des actes de parole, tels que le rejet, l'acceptation, la justification, la légitimation ou la négociation identitaire. Le sens culturel d'un énoncé est déterminé par son contexte d'énonciation, par les relations sociales entre les personnages et par les effets produits dans le déroulement narratif du film.

Cette approche est cohérente avec la conception de l'hybridité culturelle développée par Marwan M. Kraidy, selon laquelle l'hybridité constitue une pratique communicationnelle inscrite dans les interactions sociales. Un énoncé peut ainsi relever de l'hybridité adaptative ou cosmopolite même en l'absence de toute référence explicite à l'identité culturelle, dès lors qu'il participe au processus de négociation identitaire.

Les résultats de l'analyse montrent que le film contient trente occurrences

d'hybridité culturelle, avec une prédominance de l'hybridité adaptative. Cette prédominance met en évidence la pression exercée par la culture dominante sur les personnages issus de l'immigration, qui doivent continuellement ajuster leur identité pour être acceptés socialement, tout en tentant de préserver certains aspects de leur culture d'origine. L'hybridité cosmopolite apparaît comme une forme de résistance symbolique face aux discriminations, tandis que l'hybridité syncrétique révèle le potentiel créatif de la rencontre des cultures.

L'humour constitue un élément narratif essentiel du film. Loin de banaliser les problématiques abordées, il permet de désamorcer les tensions et d'inviter le spectateur à une réflexion critique sur les normes sociales et les préjugés raciaux. Cette stratégie narrative rend le discours du film accessible tout en conservant une forte portée critique.

Les résultats de l'étude montrent qu'il existe 30 données sur l'hybridité culturelle, dominées par l'hybridité adaptative avec 18 données, puis l'hybridité cosmopolite avec 7 données, et enfin l'hybridité syncrétique avec 5 données. En définitive, *Il a déjà tes yeux* présente l'hybridité culturelle comme un processus ouvert, évolutif et profondément ancré dans les relations sociales. L'identité culturelle y est représentée comme une construction permanente, façonnée par les interactions, les conflits et les compromis.

D'après les recherches précédentes, on peut dire que les discussions sur l'hybridité culturelle française à travers le cinéma sont encore relativement limitées. Cependant, certaines recherches précédentes ont en commun le fait d'aborder l'hybridité culturelle d'un pays. En outre, les études qui regroupent les formes d'hybridité culturelle syncrétique, adaptative et cosmopolite dans un même film

français sont encore limitées. C'est pourquoi cette étude propose une approche novatrice en analysant la représentation de l'hybridité culturelle française dans le film *Il a déjà tes yeux* à l'aide du cadre théorique de l'hybridité culturelle.

Le film montre que la diversité culturelle ne constitue pas une menace, mais un espace de dialogue et de transformation au sein des sociétés multiculturelles contemporaines, et le film montre que la famille ne se définit pas par la couleur de la peau, mais par l'amour, la responsabilité et l'engagement envers l'autre. À travers cette représentation, le cinéma s'affirme comme un outil privilégié pour comprendre les enjeux identitaires et culturels du monde contemporain. Enfin, le film montre que l'hybridité culturelle permet de dépasser les frontières rigides entre "nous" et "eux".

